

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang guru agar dapat melaksanakan secara efektif proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Model merupakan pola umum perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mills, model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak model itu.¹⁵ Menurut Kemp dalam Rusman, model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat efektif dan efisien.¹⁶ Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.¹⁷ Sukamto, dkk dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cat. VI, Hal. 45

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.132

¹⁷ Isjoni, *Cooperatif learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hal. 49

perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁸

Arends berpendapat dalam Tatag Yuli Eko Siswono, istilah model pembelajaran mempunyai dua asal penting, yaitu : 1. Model berimplikasi pada sesuatu yang lebih luas daripada strategi. Metode atau struktur. Istilah model pembelajaran mencakup sejumlah pendekatan untuk pengajaran, dan 2. Model pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar dikelas, *automobile* atau praktik anak. Selanjutnya dijelaskan model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹⁹

Arends memberikan empat ciri khusus dari model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh strategi tidak dimiliki oleh strategi tertentu, yaitu: 1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya, 2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), 3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil,

¹⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Belajar Pustaka, 2007), hal. 11

¹⁹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan kemampuan berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 58

4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.²⁰

Model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, harus dipertimbangkan dalam pemilihannya, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru, yaitu:²¹ 1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, 2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, 3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa, 4. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.

Nieveen dalam Trianto berpendapat bahwa selain memiliki ciri-ciri khusus, model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut :²² 1. Sahih (valid), dapat dikatakan valid, jika dapat dikatakan dengan dua hal yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal, 2. Praktis, dapat dikatakan praktis jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan, 3. Efektif, adalah ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

²⁰ Ibid., hal. 58

²¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 133-134

²² Ibid., Hal. 8

B. Problem Base Learning

Problem Based Learning adalah model belajar berbasis masalah. Pembelajaran dimulai dengan adanya masalah yang dipilih oleh siswa atau guru. Kemudian peserta didik mendalami permasalahan tersebut dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. *Problem Based Learning* (PBL) dapat membangkitkan minat Siswa, nyata, dan sesuai untuk mengembangkan intelektual serta membedakan kesempatan agar siswa belajar dalam situasi kehidupan nyata²³.

Menurut Arends, *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.²⁴ Sedangkan Sanjaya : juga berpendapat bahwa *Problem Based Learning* dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.²⁵

Ibrahim dan Nur menyatakan pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan

²³ Aryana, *Pengembangan Problem Base Learning* (Malang: Desertasi, 2004), 24.

²⁴ Arends, Richard I, *Learning to Teach*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 41

²⁵ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 214.

mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.²⁶

Agus Suprijono menyatakan pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi mengacu pada cara-cara orang menangani stimuli dari lingkungan, mengorganisasikan data, melihat masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah dan menggunakan lambang-lambang verbal dan non-verbal.²⁷

Pembelajaran berbasis masalah dalam mendiskripsikan suatu lingkungan pembelajaran tempat masalah sebagai pengontrol pembelajaran tersebut. Pembelajaran dimulai dengan suatu permasalahan yang dibuat sedemikian hingga siswa-siswi perlu memperoleh pengetahuan baru dalam pemecahan masalah tersebut. Lebih dari sekedar mencari satu jawaban yang tepat, siswa-siswi memahami soal, mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasi jawaban yang mungkin, mengevaluasi pilihan, dan menyampaikan kesimpulan.²⁸

Oleh karena itu pemilihan masalah yang akan dibahas harus permasalahan yang actual, menarik dan bersinggungan dengan kehidupan nyata peserta didik. Jadi, pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem*

²⁶ M. Ibrahim dan M. Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: University Press, 2000), hal.2

²⁷ Suprijono, Agus, *Coperative Learning...*, hal. 71

²⁸ Saepul, et. All, *Matematika-1*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), Paket 1 Hal.11

Based Learning) lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi peserta didik.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Sebagai model belajar, model ini sangat baik untuk diterapkan karena menggiring siswa pada pola pikir, bagaimana memecahkan suatu problem atau masalah dengan disertai pola pikir yang ilmiah.

Karakteristik *Problem Based Learning* Menurut Amir:²⁹

- a. Belajar dimulai dengan mengangkat suatu masalah
- b. Siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah
- c. Memastikan bahwa masalah yang diangkat adalah masalah yang berhubungan dengan dunia peserta didik
- d. Mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya

²⁹ M.Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learningm* (Jakarta: Kencana, 2008), 12.

Kelebihan *Problem Based Learning* dibanding model pembelajaran lainnya adalah :³⁰

- a. *Problem based learning* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran.
- b. Dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. *Problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.
- d. Melalui *Problem based learning* bisa memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari Guru atau buku-buku saja.
- e. *Problem based learning* dianggap lebih menyenangkan dan disenangi peserta didik.
- f. *Problem based learning* dapat mengembangkan cara berfikir kritis peserta didik.
- g. *Problem based learning* dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

³⁰ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 220-221.

- h. *Problem based learning* dapat mengembangkan minat peserta didik untuk belajar secara terus-menerus sekalipun pendidikan formal sudah berakhir.

Model *Problem based learning* memiliki keunggulan dan Kekurangan, keunggulan *Problem based learning* sudah disebutkan diatas. Sedang kelemahan model PBL menurut sanjaya, antara lain:³¹

- a. Peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan model pembelajaran *Problem based learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Kekurangan atau kelemahan dari model *Problem Based Learning* diantaranya adalah :

- a. Kondisi sekolah yang tidak kondusif
- b. Persiapan pembelajaran yang lebih kompleks
- c. Memerlukan waktu yang cukup lama sehingga dapat melampaui batas waktu yang ditetapkan dalam program pengajaran

³¹ Ibid., 221.

- d. Model *Problem Based Learning* tidak mencakup semua informasi atau pengetahuan dasar.

C. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas lulusan (out put) pendidikan. Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada kegagalan suatu bangsa, sebaliknya keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa.

Hakikat pembelajaran adalah mengasah atau melatih moral kepribadian manusia, oleh karena itulah proses pembelajaran dituntut untuk selalu menyesuaikan dinamika masyarakat, artinya proses yang didalamnya dibutuhkan teknik dan model yang senantiasa sesuai tuntutan zaman yang menjadi dinamika kehidupan masyarakat. Untuk itu perlu kupasan dan kajian arti dan makna yang mendalam tentang bagaimana konsep pembelajaran itu sendiri.

Menilik dari kata pembelajaran, dasar katanya adalah belajar yang dibubuhi awalan „pe“ dan akhiran „an“, yang berarti proses atau hal yang berkenaan dengan membuat jadi. Muchith, mengibaratkan “proses pembelajaran sebagai sebuah proses meramu masakan untuk menjadi enak dan lezat. Kelezatan suatu masakan tidak cukup ditentukan oleh

kelengkapan bumbunya, justru yang amat penting adalah kemampuan seorang koki dalam meramu bumbu masakan”.³²

Berdasarkan analog ini, maka pembelajaran adalah proses meramu bumbu, sedangkan guru adalah koki. Agar ada pemahaman yang jelas, clear and distinct maka penting untuk ditegaskan pengertian belajar dan pembelajaran. Muchith, juga mengemukakan “belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Sementara pembelajaran itu melibatkan dua pihak yaitu guru dan peserta didik, yang didalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (teaching and learning)”.³³

Jadi pembelajaran telah mencakup di dalamnya proses upaya belajar dan mengajar. Istilah pembelajaran ini merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Istilah pembelajaran mengusung misi perubahan paradigma di dalam proses belajar mengajar, dari belajar yang berpusat pada guru (teacher centered) menjadi belajar yang berpusat pada siswa (student centered).

Hal tersebut ditegaskan Sanjaya, “bahwa kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “instruction” yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi

³² Muchith, M. Saekhan, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail media Group, 2008) Cet. 1, 2.

³³ *Ibid.*, 9.

oleh aliran psikologi kognitif holistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala hal lewat berbagai macam media cetak, gambar, audio dan internet, sehingga semua ini mendorong terjadinya perubahan peran guru dalam mengelolah proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai sumber fasilitator".³⁴

³⁴ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 102.